

KOMPETENSI PERAWAT PELAKSANA DALAM MERAWAT PASIEN HIV/AIDS

Nurses' Competency In Caring Hiv/Aids Patients

Cut Husna¹*Ita Fitriani²

*Bagian Keilmuan Keperawatan Medikal Bedah,
Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh 23111
Medical Surgical Nursing Departement, Faculty of Nursing, Syiah Kuala University, Banda Aceh
E-mail: husna_psik_usk@yahoo.com

ABSTRAK

Kompetensi adalah sekumpulan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk menunjang melakukan suatu pekerjaan. Kompetensi perawat adalah sesuatu yang ditampilkan secara menyeluruh dalam memberikan pelayanan profesional kepada klien yang aman dan etis yang dipersyaratkan dalam praktek keperawatan. Prevalensi kasus HIV/AIDS terus meningkat oleh karena itu perlu meningkatkan kompetensi perawat dalam merawat pasien ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi perawat pelaksana dalam merawat pasien HIV/AIDS di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2015. Jenis penelitian adalah deskriptif eksploratif dengan menggunakan total sampling pada 42 responden dan alat pengumpulan data berupa angket. Hasil penelitian didapat bahwa secara umum kompetensi perawat pelaksana dalam merawat pasien HIV/AIDS mayoritas berada pada kategori kurang yaitu 19 orang (59,4%). Adapun pengetahuan perawat pelaksana berada pada kategori kurang yaitu 23 orang (54,8%), keterampilan perawat pelaksana berada pada kategori kurang yaitu 27 orang (64,3%), sikap perawat pelaksana berada pada kategori negatif dalam merawat pasien HIV/AIDS sebanyak 25 orang (59,5%). Berdasarkan hal tersebut diharapkan perawat pelaksana dalam merawat pasien HIV/AIDS dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam memberikan pelayanan kepada pasien tersebut.

Kata kunci: pengetahuan, keterampilan, sikap, kompetensi

ABSTRACT

Competency is consisted of knowledge, skill and attitude to support the duty. Nurses' competency is showed comprehensive applied to client by professional services with safety and ethical prerequisites in nursing practice. The prevalence of HIV/AIDS cases continue to grow, it is necessary to increase nurses' competency in caring the patients. This study aims to determine the competence of nurses in caring for patients with HIV/AIDS in patient wards Regional General Hospital dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Year 2015 Type of research is descriptive exploratory, at 42 the sample, with a total sampling techniques, data collection tools using a list of statements in the form of a questionnaire. The result is that the competence of nurses in caring for patients with HIV/AIDS majority are at less category as much as 19 people (59.4%), knowledge of nurses majority are at less category as much as 23 people (54.8%), the majority of nurses skills are at less category as much as 27 people (64.3%), the attitude of nurses in patient wards of the General Hospital dr. Zainoel Abidin Banda Aceh majority are in the negative category in caring HIV/AIDS patients as much as 25 people (59.5%). Based on this expected of nurses in caring for patients with HIV/AIDS can improve their skills and knowledge in providing care for patients.

Keywords: knowledge, skills, attitude, competencies

PENDAHULUAN

(HIV) adalah Virus yang menyebabkan *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS). *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* yang selanjutnya disingkat (AIDS) adalah suatu kumpulan gejala berkurangnya kemampuan pertahanan diri yang disebabkan oleh masuknya virus HIV dalam tubuh seseorang (Permenkes, 2013). Laporan Epidemi AIDS Global (UNAIDS 2012) menunjukkan bahwa terdapat 34 juta orang

dengan HIV di seluruh dunia. Sebanyak 50% di antaranya adalah perempuan dan 2,1 juta anak berusia kurang dari 15 tahun. Sementara itu di Asia Tenggara terdapat kurang lebih 4 juta orang dengan HIV. Menurut Laporan Perkembangannya HIV-AIDS WHO-SEARO tahun 2011 sekitar 1,3 juta orang (37%) perempuan terinfeksi HIV. Jumlah perempuan yang terinfeksi HIV dari tahun ke tahun semakin meningkat, seiring dengan meningkatnya jumlah laki-laki yang melakukan

hubungan seksual tidak aman yang akan menularkan HIV pada pasangan seksualnya.

Di negara berkembang, HIV merupakan penyebab utama kematian perempuan usia reproduksi. Pada tahun 2010 diperkirakan terdapat 57.000 ibu hamil terinfeksi HIV di regional Asia Tenggara. Negara dengan *high-burden* penularan infeksi HIV dari ibu ke anak seperti India, Thailand, Myanmar dan Indonesia menunjukkan estimasi insidens HIV diantara ibu hamil cenderung tetap selama lima tahun terakhir. Jumlah anak kurang dari 15 tahun yang terinfeksi telah HIV sebesar 87.000 dengan estimasi infeksi HIV baru sebesar 48.000. Data estimasi UNAIDS/WHO (2009) juga memperkirakan 22.000 anak di wilayah Asia-Pasifik terinfeksi HIV dan tanpa pengobatan, setengah dari anak yang terinfeksi tersebut akan meninggal sebelum ulang tahun kedua (Kemenkes RI, 2013).

Di Indonesia, infeksi HIV merupakan salah satu masalah kesehatan utama dan salah satu penyakit menular yang dapat mempengaruhi kematian ibu dan anak. *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) telah ada di Indonesia sejak kasus pertama ditemukan tahun 1987. Sampai saat ini kasus HIV-AIDS telah dilaporkan oleh 341 dari 497 kabupaten/kota di 33 provinsi. Selain itu, Indonesia adalah salah satu negara di Asia dengan epidemi HIV/AIDS yang berkembang paling cepat (UNAIDS, 2008) dan merupakan negara dengan tingkat epidemi HIV terkonsentrasi, karena terdapat beberapa daerah dengan prevalensi HIV lebih dari 5% pada subpopulasi tertentu, dan prevalensi HIV tinggi pada populasi umum 15-49 tahun terjadi di Provinsi Papua dan Papua Barat (2,4%) (Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan hasil statistik kasus HVI/AIDS di Indonesi dilaporkan September 2014, jumlah penderita HIV di Aceh sebanyak 162 orang, sedangkan AIDS sebanyak 193 orang dengan prevalensi sebanyak 4,29 % (Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia September, 2014). Data dari Rumah Sakit Umum dr. Zainoel Abidin Banda Aceh, jumlah Penderita HIV/AIDS tahun 2013 sebanyak 38 pasien, sedangkan sampai November 2014 sebanyak 33 orang (Laporan Rumah Sakit Umum dr. Zainoel Abidin Banda Aceh, 2014). Mengingat prevalensi kasus HIV/AIDS terus bertambah, maka perlu peningkatan kesadaran dan kompetensi terutama perawat pelaksana mengenai perawatan pasien HIV/AIDS. Infeksi menular seksual (IMS) merupakan satu diantara penyebab penyakit utama di dunia dan telah

memberikan dampak luas pada masalah kesehatan, sosial ekonomi di banyak negara. Berbagai hal telah dilakukan untuk mencegah meluasnya HIV/AIDS. Berbagai bentuk pendidikan juga telah dilaksanakan, antara lain melalui media cetak dan elektronik maupun melalui metode ceramah dan diskusi (Purnomo, 2013). Pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya peningkatan kesehatan yang dapat dilakukan oleh perawat pelaksana melalui pendekatan kompetensi. Kompetensi perawat merefleksikan kemampuan yang harus dimiliki oleh perawat untuk memberikan asuhan keperawatan profesional. Kompetensi seseorang ditunjukkan dari pekerjaan yang dilakukannya dan kemampuan bekerjasama dengan pekerjaan lainnya. Kompetensi dapat disimpulkan sebagai sekumpulan keterampilan yang dimiliki individu termasuk di dalamnya pengetahuan dan atribut lain (sarana prasarana) untuk menunjang melakukan suatu pekerjaan. Kompetensi seorang perawat adalah sesuatu yang ditampilkan secara menyeluruh oleh seorang perawat dalam memberikan pelayanan profesional kepada klien yang aman dan etis, mencakup pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang dipersyaratkan dalam situasi praktek (*United Nation International Development Organization*, 2002). Hasil wawancara yang dilakukan pada 3 pasien HIV/AIDS mengatakan bahwa sikap perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan masih perlu tingkatkan lagi, selain itu keterampilan yang dimiliki perawat perlu ditingkatkan sehingga pasien dapat lebih baik dalam menerima asuhan keperawatan. Hal ini perlu pengetahuan yang dimiliki perawat perlu di perdalam lagi khususnya berkaitan dengan informasi HIV/AIDS, Selain itu peningkatan keterampilan perawat juga di perlukan untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan dalam merawat pasien dengan HIV/AIDS.

METODE

Jenis penelitian adalah deskriptif eksploratif dengan desain *cross sectional study* dimana peneliti melakukan pengukuran variabel sesaat. Artinya subjek diteliti satu kali saja dan pengukuran variabel dilakukan pada saat pemeriksaan atau pengkajian data (Notoatmodjo, 2010).

HASIL

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dari tanggal 25 s/d 29 Juni 2015 di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2015, dengan jumlah responden sebanyak 42 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan daftar pernyataan yang berbentuk angket sebagai alat ukur untuk mengukur setiap variabel. Pengolahan data dilakukan berdasarkan statistik distribusi frekwensi.

1. Data Demografi

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Demografi Responden Di Rumah Sakit Umum dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2015 (n = 42)

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi
1	Laki-laki	12
2	Perempuan	30
	Jumlah	42
Umur		
1	25-35	24
2	36-45	18
	Jumlah	42
Pendidikan		
1	D3 Keperawatan	14
2	D4 Keperawatan	6
3	Ners	8
4	S1 Keperawatan	13
5	S2 Keperawatan	1
	Jumlah	42
Masa Kerja		
1	< 2 tahun	27
2	2 tahun	15
	Jumlah	42

Berdasarkan hasil penelitian dijumpai distribusi tertinggi jenis kelamin perawat pelaksana adalah perempuan sebanyak 30 orang (71,4%). Sedangkan umur perawat pelaksana mayoritas adalah 36-45 tahun sebanyak 32 orang (57,2%). Tingkat perawat pelaksana mayoritas adalah D3 sebanyak 20 orang (35,7%). Sementara itu untuk masa kerja perawat pelaksana mayoritas adalah < 2 tahun sebanyak 27 orang (64,3%).

2. Hasil Penelitian

a. Kompetensi Perawat

Berdasarkan hasil pengolahan data untuk kompetensi perawat pelaksana dalam merawat pasien HIV/AIDS di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2015. Proporsi hasil pengkategorian dapat dilihat dari tabel distribusi frekuensi berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kompetensi Perawat Pelaksana Dalam Merawat Pasien HIV/AIDS Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2015 (n = 42)

No.	Kompetensi	Frekuensi
1	Baik	13
2	Kurang	19
	Jumlah	42

Sumber: Data Primer (diolah 2015)

Berdasarkan hasil penelitian dijumpai distribusi tertinggi kompetensi perawat pelaksana dalam merawat pasien HIV/AIDS mayoritas berada pada kategori kurang sebanyak 19 orang (59,4%).

b. Pengetahuan

Berdasarkan hasil pengolahan data aspek pengetahuan didapatkan proporsi hasil pengkategorian dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut:

No.	Pengetahuan	Frekuensi
1	Baik	19
2	Kurang	23
	Jumlah	42

Sumber: Data Primer (diolah 2015)

Berdasarkan hasil penelitian dijumpai distribusi tertinggi pengetahuan perawat mayoritas berada pada kategori kurang sebanyak 23 orang (54,8%).

c. Keterampilan

Berdasarkan hasil pengolahan data untuk aspek keterampilan di dapatkan proporsi hasil pengkategorian dapat dilihat dari tabel distribusi frekuensi berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Keterampilan Perawat Pelaksana Dalam Merawat Pasien HIV/AIDS Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2015 (n = 42)

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Baik	15	35,7
2	Kurang	27	64,3
h		42	100

Sumber: Data Primer (diolah 2015)

Berdasarkan hasil penelitian dijumpai distribusi tertinggi keterampilan pada perawat mayoritas berada pada kategori kurang sebanyak 27 orang (64,3%).

d. Sikap

Berdasarkan hasil pengolahan data untuk sikap menggunakan uji univariat. Proporsi hasil pengkategorian dapat dilihat dari tabel distribusi frekuensi berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sikap Perawat Pelaksana Dalam Merawat Pasien HIV/AIDS Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2015 (n = 42)

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Baik	17	40,5
2	Kurang	25	59,5
h		42	100

Sumber: Data Primer (diolah 2015)

Berdasarkan hasil penelitian dijumpai distribusi tertinggi sikap mayoritas berada pada kategori negatif sebanyak 25 orang (59,5%).

DISKUSI

1. Gambaran Kompetensi Perawat Pelaksana Dalam Merawat Pasien HIV/AIDS

Berdasarkan hasil penelitian dijumpai distribusi tertinggi kompetensi perawat pelaksana dalam merawat pasien HIV/AIDS mayoritas berada pada kategori kurang sebanyak 19 orang (59,4%). Kompetensi ditunjukkan dari pekerjaan yang dilakukan dan kemampuan bekerjasama

dengan pekerjaan yang lain. Kompetensi perawat pelaksana dalam merawat pasien HIV/AIDS yang diharapkan sesuai dengan perannya sebagai pemberi pelayanan kesehatan, penemu kasus, pendidik, koordinator, konselor, dan panutan atau *role model*. Kompetensi ini menunjang pelayanan kesehatan yang diberikan perawat pada pasien khususnya penderita HIV/AIDS. Prevalensi kasus HIV/AIDS terus meningkat, oleh karena itu perlu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mengenai penyakit menular ini melalui pendidikan dan advokasi kepada masyarakat. Tujuannya untuk mencegah penyebaran epidemi HIV/AIDS. Berbagai hal telah dilakukan

untuk mencegah penularannya HIV/AIDS antara lain pendidikan kesehatan tentang pencegahan HIV/AIDS melalui media cetak dan elektronik maupun melalui metode ceramah dan diskusi (Purnomo, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hayati, 2009), bahwa merawat pasien HIV merupakan hal yang menakutkan karena penyakit HIV merupakan penyakit yang belum ada obatnya sehingga komplikasinya cukup berat. Merawat pasien HIV beresiko tinggi terjadinya penularan penyakit dari pasien, sehingga memerlukan perawatan khusus dengan menempatkan pasien secara terpisah dari pasien lainnya dan perawatannya perlu alat perlindungan diri yang lebih. Kurangnya kompetensi perawat dalam merawat pasien HIV/AIDS disebabkan oleh beberapa hal antara lain karena masa kerja perawat <2 tahun, sehingga pengalaman klinis dalam merawat pasien HIV/AIDS masih sangat terbatas apalagi jumlah dan ketersediaan pasien HIV/AIDS tidak selamanya dirawat di ruang rawat tersebut. Akibat kurangnya pengalaman klinik dan minimnya pelatihan dan pendidikan lanjutan terkait perawatan pasien HIV/AIDS yang di peroleh perawat maka hal ini sangat berdampak terhadap kompetensi perawat pelaksana dalam merawat pasien HIV/AIDS sehingga merasa bahwa berhadapan dengan penderita HIV/AIDS adalah sesuatu yang menakutkan.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa proses keperawatan yang diberikan oleh perawat dalam bentuk asuhan keperawatan merupakan bagian integral dari pendekatan kompetensi yang komprehensif. Pencegahan penularan HIV/AIDS melalui peningkatan kompetensi yang dimiliki oleh perawat pelaksana sangat berguna bagi perawat itu sendiri dan juga pasien HIV/AIDS sehingga dapat memperoleh kebutuhan dan pelayanan yang layak dan professional dari perawat pelaksana yang kompeten.

2. Gambaran Pengetahuan Perawat Pelaksana Dalam Merawat Pasien HIV/AIDS

Berdasarkan hasil penelitian dijumpai distribusi tertinggi pengetahuan perawat mayoritas berada pada kategori kurang sebanyak 23 orang (54,8%). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (Yayasan Spiritia, 2011) yang menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan mengakibatkan diskriminasi terhadap penderita HIV/AIDS oleh pemberi layanan kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh yayasan Spiritia dengan jaringan kelompok dukungan nasional Indonesia untuk orang dengan dengan HIV/AIDS (ODHA) didapatkan data bahwa setelah diketahui mereka HIV-positif, sebagian besar (93%) tidak mengalami diskriminasi dalam keluarga. Berbeda dengan perlakuan di tempat pelayanan kesehatan seperti rumah sakit atau petugas rumah sakit. Jumlah kasus diskriminasi terkait AIDS dilaporkan lebih tinggi, yaitu sekitar 35% mengalami perlakuan berbeda dibandingkan pasien lain. Walaupun demikian, 59% mengatakan diskriminasi ini jarang terjadi, 29% mengatakan agak sering dan hanya 12% mengatakan sangat sering terjadi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Elvi, 2011) dengan judul persepsi perawat tentang asuhan keperawatann yang diberikan kepada pasien HIV/AIDS di RSUPN dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta, didapat bahwa persepsi negatif dan positif perawat berhubungan dengan pengetahuan perawat tentang HIV/AIDS. Setiap individu dapat memiliki pengetahuan berdasarkan proses yang di lalui, melalui media informasi tentang HIV/AIDS yang di peroleh. Individu akan memiliki tingkat pengetahuan yaitu yang pertama mengetahui (know), kemudian memahami dan selanjutnya dapat memngambil sikap atau mengambil keputusan. Di sini di harapkan individu memiliki pengetahuan tentang penyakit HIV secara menyeluruh seperti, kelompok-kelompok resiko, cara penularan, cara pencegahan, dan upaya-upaya pengobatan yang bisa di lakukan untuk mengurangi resiko komplikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kelly *et.al* (2009) bahwa perawat tidak mengetahui virus yang menyerang penyakit AIDS, pengetahuan perawat yang kurang tentang HIV/AIDS dapat menyebabkan terjadinya penularan penyakit ke orang lain sehingga dapat meningkatkan penderita HIV/AIDS. Kurangnya pengetahuan perawat dalam merawat pasien HIV/AIDS disebabkan karena masa kerja perawat <2 tahun sehingga pengalaman dalam merawat pasien khususnya

pasien HIV/AIDS masih kurang. Pendidikan perawat yang rata-rata DIII keperawatan merupakan salah satu dampak terhadap pengetahuan perawat dalam merawat pasien HIV/AIDS, dimana pendidikan adalah perubahan sikap, tingkah laku dan penambahan ilmu dari seseorang serta merupakan proses dasar dari kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktifitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Proses belajar tidak akan terjadi begitu saja apabila tidak ada sesuatu yang mendorong pribadi yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2007). Menurut Cristiana (2003) bahwa kemampuan perawat memberikan konseling atau berfungsi sebagai konselor harus dipersiapkan dan dilatih secara khusus karena kemampuan ini tidak didapatkan saat perawat mengikuti program pendidikan keperawatannya dahulu. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh perawat tentang konseling tersebut memungkinkan terjadinya peningkatan persentase jumlah pasien yang mengikuti program Anti Retro Viral (ARV).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ketut (2013) tentang perbandingan pengaruh metode pendidikan sebaya dan metode ceramah terhadap pengetahuan dan sikap pengendalian HIV/AIDS pada mahasiswa fakultas olahraga dan kesehatan Universitas Pendidikan Ganesha didapat bahwa rata-rata skor pengetahuan pada metode pendidikan sebaya lebih tinggi daripada rata-rata skor pengetahuan pada metode ceramah. Ini berarti bahwa metode pendidikan sebaya lebih baik dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa terhadap pengendalian HIV/AIDS. Menurut Purnomo (3013) merawat pasien HIV merupakan hal yang menakutkan karena penyakit HIV merupakan penyakit yang belum ada obatnya sehingga komplikasinya cukup berat. Merawat pasien HIV beresiko tinggi terjadinya penularan penyakit dari pasien, sehingga memerlukan perawatan khusus dengan menempatkan pasien secara terpisah dari pasien lainnya dan perawatannya perlu alat perlindungan diri yang lebih.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dijelaskan bahwa pengetahuan perawat pelaksana dalam merawat pasien HIV/AIDS masih berada pada kategori kurang. Hal ini disebabkan oleh keterpaparan informasi tentang HIV/ AIDS masih sangat terbatas terutama memahami tentang cara penularan virus HIV/AIDS dan perawatan pasien tersebut.

3. Gambaran Keterampilan Perawat Pelaksana Dalam Merawat Pasien HIV/AIDS

Berdasarkan hasil penelitian dijumpai bahwa keterampilan pada perawat mayoritas berada pada kategori kurang sebanyak 27 orang (64,3%), untuk menghasilkan perawatan kesehatan yang berkualitas tinggi perlu juga adanya tenaga kerja keperawatan dengan keterampilan klinis yang berkualitas. Keterampilan klinis merupakan aspek penting dari praktek keperawatan dan telah dilakukan diskusi secara internasional tentang cara yang paling efektif untuk mengajarkannya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mangkunegara (2011), yang menyatakan bahwa keterampilan merupakan kecakapan yang berhubungan dengan tugas yang dimiliki. Keterampilan yaitu kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. Seorang perawat diharapkan bersikap penuh perhatian dan kasih sayang terhadap pasien maupun keluarga pasien dalam melaksanakan tugasnya, namun pada kenyataannya dimasa sekarang ini masih banyak dijumpai keluhan masyarakat tentang buruknya kualitas pelayanan keperawatan yang ditulis di berbagai media massa. Belum tercapainya kualitas pelayanan keperawatan salah satunya disebabkan oleh kompetensi perawat terutama aspek penerapan ketrampilan yang belum optimal dan juga beban kerja yang berlebihan sehingga pendokumentasian asuhan keperawatan yang merupakan standar bagi perawat profesional belum terlaksana dengan baik. Menurut Mastini (2013) bahwa perawat harus memberikan pendapat dan pemikirannya serta menerima pendapat dan pemikiran perawat lain setiap kali melihat dokumentasi keperawatan. Agar pendapat dan pemikirannya dapat disampaikan dengan baik, perawat memerlukan keterampilan dalam menulis. Keterampilan komunikasi yang baik memungkinkan perawat untuk melakukan komunikasi dengan profesi kesehatan lainnya dengan baik pula. Jika pendokumentasian dilakukan secara konsisten maka dokumentasi tersebut harus meliputi komponen riwayat keperawatan yaitu masalah yang terjadi saat ini maupun yang akan datang, masalah actual dan potensial, perencanaan dan tujuan saat ini dan yang akan datang, pemeriksaan, pengobatan, promosi kesehatan dan evaluasi tujuan keperawatan. Penelitian yang dilakukan oleh Kamb (1998) kemampuan konseling dari tenaga kesehatan dapat menurunkan angka risiko penyebaran HIV dan penyakit seksual

menular. Sehingga kemampuan konseling sangat diperlukan oleh perawat untuk memberikan dampak positif bagi pasien dan lingkungannya.

Kurangnya keterampilan perawat dalam merawat pasien disebabkan karena sebagian perawat merupakan pegawai kontrak yang memiliki masa kerja <2 tahun, dimana masa kerja merupakan masa dalam mencari pengalaman dalam bekerja, sehingga membutuhkan waktu yang lebih baik dalam merawat pasien. Selain itu keterampilan perawat dalam merawat pasien HIV/AIDS juga didukung oleh tingkat pendidikan perawat yang rata-rata DIII keperawatan yang baru selesai studi sehingga membutuhkan pengetahuan dalam merawat pasien khususnya pasien HIV/AIDS. Menurut Bringham (2002) bahwa pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS mampu meningkatkan kesadaran pencegahan penularan dengan cara mengontrol diri dan keterampilan dalam mengambil keputusan. Penggunaan sarung tangan dan masker selalu digunakan dan bahkan menjadi alat pelindung utama saat kontak dengan pasien HIV/AIDS termasuk dalam melakukan pemeriksaan tekanan darah walaupun alat tersebut tidak dibutuhkan.

4. Gambaran Sikap Perawat Pelaksana Dalam Merawat Pasien HIV/AIDS

Berdasarkan hasil penelitian dijumpai bahwa sikap perawat pelaksana dalam merawat pasien HIV/AIDS berada pada kategori negatif sebanyak 25 orang (59,5%). Menurut (Notoatmodjo, 2007), bahwa sikap dapat diartikan sebagai kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu dan sikap dapat bersifat positif maupun negatif. Apabila bersifat positif, maka cenderung akan melakukan tindakan mendekati, menyenangkan dan mengharapkan objek tertentu. Sebaliknya bila bersikap negatif maka akan cenderung akan melakukan tindakan menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai objek tertentu.

Hasil penelitian menyatakan bahwa perawat merasakan adanya sikap takut akan tertular virus HIV dari pasien ketika melakukan perawatan, sehingga dengan adanya ketakutan tersebut keinginan perawat untuk melakukan perawatan terhadap pasien menurun dan cenderung malas dan sering menghindar. Ketakutan yang dirasakan perawat ini sulit untuk dihilangkan, akan tetapi perawat memaksakan diri untuk tetap merawat pasien karena adanya rasa tanggung jawab sebagai seorang perawat. Jika perawat memiliki tingkat kompetensi yang baik terutama

sikap dan pemahaman terhadap pencegahan penularan dan perawatan pasien HIV/AIDS maka sikap negatif seperti takut, malas dan tidak empati terhadap pasien tersebut dapat di hindari dan tidak terjadi.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Vranes, Jankovic, Vucovic dan Miljus (2006) tentang sikap perawat terhadap pasien HIV positif, yang menyatakan bahwa sebagian besar perawat mempunyai sikap empati terhadap pasien HIV. Adanya sikap empati ini menyebabkan perawat merasa nyaman melakukan perawatan pada pasien. Di samping adanya sikap empati dan tidak empati selama merawat penderita HIV, dalam diri perawat juga muncul kesadaran dan rasa bersyukur, bahwa walaupun sama-sama sebagai seorang perempuan, mereka merasa beruntung tidak mengalami atau menderita penyakit yang dialami oleh perempuan lain yaitu menderita HIV. Mereka masih bisa menjalankan peran dan fungsinya sebagai ibu dan istri dengan baik, dimana peran ini tidak optimal dilakukan oleh perempuan lain yang menderita HIV. Rasa beruntung ini dirasakan oleh partisipan yang mempunyai karakteristik hampir sama dengan pasien yaitu sudah menikah dan mempunyai anak. Kemudian bahwa perawat juga menganggap bahwa merawat pasien sudah menjadi tugas dan kewajibannya (Hayati, 2009). Sikap perawat dalam memberikan pemahaman kepada pasien HIV/AIDS agar tidak putus asa dalam menjalani pengobatan masih kurang, hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban responden, serta perawat sering menjaga jarak dalam berinteraksi dengan pasien HIV/AIDS.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis menemukan adanya beberapa hambatan dan keterbatasan sehingga penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan meskipun sudah dilakukan upaya untuk mengatasinya.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah teknik yang paling tepat untuk mengukur keterampilan dan sikap seseorang adalah dengan observasi atau pengamatan secara langsung dan terus menerus. Karena keterbatasan waktu penelitian maka pengukuran kompetensi perawat dalam merawat pasien HIV/AIDS tidak dapat dilakukan secara langsung, akan tetapi hanya dilakukan pengukuran secara tidak langsung (*self report*) terhadap keterampilan perawat pelaksana dalam merawat pasien HIV/AIDS.

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan mengenai kompetensi perawat pelaksana dalam merawat pasien HIV/AIDS di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2015, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kompetensi perawat pelaksana dalam merawat pasien HIV/AIDS mayoritas berada pada kategori kurang sebanyak 19 orang (59,4%).
2. Pengetahuan perawat dalam merawat pasien HIV/AIDS di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh mayoritas berada pada kategori kurang sebanyak 23 orang (54.8%).
3. Keterampilan perawat dalam merawat pasien HIV/AIDS di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh mayoritas berada pada kategori kurang sebanyak 27 orang (64,3%)..
4. Sikap perawat dalam merawat pasien HIV/AIDS di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh mayoritas berada pada kategori negatif sebanyak 25 orang (59.5%).

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka penulis merekomendasikan beberapa hal berikut:

1. Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh
Berdasarkan penelitian ini diperoleh bahwa sebagian besar perawat pelaksana dalam merawat pasien HIV/AIDS dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam memberikan pelayanan kepada pasien, serta adanya standar operasional prosedur (SOP) perawatan pasien HIV/AIDS dan pelatihan berkelanjutan yang diberikan kepada perawat dalam merawat pasien HIV/AIDS.
2. Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala
Dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mahasiswa terkait pencegahan penularan dan perawatan pasien HIV/AIDS sesuai dengan prosedur yang ada agar dapat memberikan asuhan keperawatan kepada pasien HIV/AIDS dengan baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk membuat penelitian lebih lanjut dalam bentuk jenis penelitian atau desain penelitian yang lain, atau bersifat eksperimental study untuk tinjauan kompetensi perawat.

KEPUSTAKAAN

PENUTUP

Predicts General Satisfaction. *Journal Military Medicine*; Jan 2008; 173,1; ProQuest Health & Medical Complete pg. 85

Mangkunegara. (2007). *Kinerja. Jurnal Keperawatan dan Penelitian. Diakses dari www.pusatpanduan.com/pdf/penguasaan-materi.html. pada tanggal 6*

Maret 2012.

Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta ; Rineka Cipta.

_____. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. (2003). *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan; Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Salemba medika. Jakarta.

Permenkes, (2013). *Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia*. Ditjen PP & PL Kemenkes RI.

Purnomo, K, (2013). *Perbandingan Pengaruh Metode Pendidikan Sebaya Dan Metode Ceramah Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pengendalian Hiv/Aids Pada Mahasiswa Fakultas Olahraga Dan Kesehatan Universitas Pendidikan Ganesha*. *Jurnal Magister Kedokteran Keluarga* Vol 1, No 1, 2013.

Spiritia. (2011). *Seri Buku Kecil Pasien Berdaya*. Ford Foundation.

